

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan komoditas sayuran penting yang mendapat prioritas tinggi di bidang penelitian dan pengembangan sayuran karena merupakan salah satu sumber pendapatan petani, ekspor non-migas, alternatif diversifikasi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, dan bahan baku industri. Kentang merupakan komoditas hortikultura yang mempunyai nilai perdagangan domestik dan potensi ekspor yang cukup baik. Tingginya kandungan karbohidrat menyebabkan umbi kentang dikenal sebagai bahan pangan yang dapat menggantikan bahan pangan penghasil karbohidrat lain seperti beras, gandum, dan jagung (Asandhi, 1996).

Kebutuhan benih kentang per hektar rata-rata 1,2 – 1,5 ton dan rata-rata kebutuhan benih per tahun 1.094.240 - 1.641.360 ton jika ukuran benih (30-40 g per butir), tetapi akan meningkat menjadi 2-2,5 ton jika digunakan benih lebih besar dari 40 g per butir. Populasi tanaman kentang per hektar umumnya berkisar antara 40.000 – 50.000 tanaman. Produktivitas hasil kentang nasional dari tahun 2010 sampai tahun 2014 berturut-turut yaitu 15,94 ton/ha; 15,96 ton/ha; 16,58 ton/ha; 16,02 ton/ha; 17,30 ton/ha (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015).

Kendala yang dihadapi petani kentang Indonesia adalah sulitnya memperoleh benih kentang yang berkualitas tinggi, karena umumnya benih lokal yang digunakan saat ini sudah mengalami kemunduran (degenerasi) dan tertular dengan berbagai macam penyakit, terutama disebabkan oleh virus. Hal ini menyebabkan rendahnya produktifitas kentang, sehingga hasil yang diperoleh petani sedikit. Mengatasi masalah ini, perlu dilakukan pembenihan kentang yang menghasilkan benih bebas virus dan penyakit serta berkualitas tinggi (Setiadi dan Nurulhuda, 2003).

Kendala utama dalam peningkatan produksi kentang adalah pengadaan dan distribusi benih kentang berkualitas yang belum kontinu dan memadai serta kurangnya pemahaman petani dalam berbudidaya. Padahal saat ini, penggunaan benih bebas pathogen/berkualitas mutlak diperlukan. Oleh karena itu,

Penulis mengangkat tema perbanyakan benih kentang G-0 sebagai materi penelitian yang akan di laksanakan di Desa Raya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apakah perbandingan media tanam mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi umbi kentang?
2. Apakah pemberian konsentrasi Zat Pengatur Tumbuh memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi umbi kentang?
3. Apakah perbandingan media tanam dan konsentrasi konsentrasi Zat Pengatur Tumbuh dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi umbi kentang?

### **1.3. Tujuan**

1. Untuk mengetahui perbandingan media tanam yang mana yang lebih cocok antara kompos yang di buat sendiri dan lapisan topsoil, untuk di jadikan sebagai media tanam bagi kentang yang di perbanyak dari sprout G-0.
2. Dan untuk mengetahui konsentrasi Zat Pengatur Tumbuh yang paling cocok di gunakan untuk usaha perbanyakan benih kentang ini. Disamping itu juga untuk mengetahui cara perbanyakan benih G-0 secara langsung, untuk dapat di bagi tahu.

### **1.4. Hipotesis Penelitian**

1. Adanya pengaruh perbandingan media tanam terhadap pertumbuhan dan produksi knol sprout G-0.
2. Adanya pengaruh konsentrasi konsentrasi Zat Pengatur Tumbuh, terhadap pertumbuhan dan produksi knol sprout G-0.
3. Adanya pengaruh interaksi konsentrasi Zat Pengatur Tumbuh dan media tanam terhadap pertumbuhan dan produksi knol sprout G-0.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai sumber data dalam penyusunan skripsi untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Quality Medan.
2. Sebagai bahan informasi untuk semua pihak yang membutuhkan dalam hal penyusunan skripsi tanaman Kentang.

